



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP
PERILAKU DISIPLIN ANAK DI TK WILAYAH SEMARANG
BARAT**

SKRIPSI

Disajikan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Winda Wahyuning Astuti

1601415045

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Winda Wahyuning Astuti


NIM : 1601415045

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas
Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Judul : *Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Perilaku
Disiplin Anak di TK Wilayah Semarang Barat*

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2020


Peneliti
WETERAN
TEMPEL
RE573AHF215362076
6000
TUJUH RIBU RUPIAH

Winda Wahyuning Astuti
NIM 1601415045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Disiplin Anak di TK Wilayah Semarang Barat” telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 13 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGPAUD

Anwarul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 197803302005011001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Rina Widiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL SKRIPSI

Artikel yang berjudul "Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di TK Wilayah Semarang Barat" disusun oleh Winda Wahyuning Astuti telah disetujui Dosen Pembimbing Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Februari 2020

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed
NIP. 198309012008012011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Karakter yang membuat kita keluar dari tempat tidur, komitmen yang memindahkan kita ke dalam tindakan, dan disiplin yang membuat kita mampu untuk menindaklanjuti (Zig Ziglar).
2. Kedisiplinan akan membiasakan. Kebiasaan akan membisakan. Kebiasaan akan mensukseskan. Maka, kuatkan disiplin diri (Andrie Wongso).
3. Saya sangat meyakini bahwa setiap hal yang meningkatkan komunikasi memiliki efek yang amat besar dalam hal bagaimana orang dapat belajar satu sama lainnya, dan bagaimana mereka dapat mencapai kebebasan yang mereka inginkan (Bill Gates).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Bapak Waluyo (alm), Bapak Slamet Ahmad Juanda (alm), dan Ibu Sumiyati.
2. Semua Dosen PGPAUD UNNES yang saya hormati.
3. Sahabat-sahabat saya yang selalu memotivasi.
4. Teman-teman PGPAUD UNNES angkatan 2015.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Disiplin Anak di TK Wilayah Semarang Barat”. Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan-sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
4. Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan kesabaran dan memberikan pengarahan serta memotivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan keluarga besar Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.

6. Ketua IGTKI Wilayah Semarang Barat, Ketua Dabin 2 dan Ketua Dabin 6 yang telah memberikan izin penelitian.
7. Ibu yang selalu memotivasi penulis.
8. Teman-teman PGPAUD angkatan 2015 yang selalu membantu dan memberikan motivasi.
9. Semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan memberikan doa kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 13 Januari 2020



Penyusun

ABSTRAK

Astuti, Winda Wahyuning. 2019. *Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Disiplin Anak di TK Wilayah Semarang Barat*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing : Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Guru TK, Perilaku Disiplin, Anak Usia Dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pola komunikasi guru terhadap perilaku disiplin anak di TK Wilayah Semarang Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan *expost facto*. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 guru dan 30 anak yang berada di TK wilayah Semarang Barat yang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola komunikasi dan perilaku disiplin. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode kuesioner (angket). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis statistik deskriptif variabel pola komunikasi guru berdasarkan tabel distribusi frekuensi diperoleh presentase tertinggi sebesar 36,66% dengan skor 103-110 dan frekuensi 11, hasil analisis statistik deskriptif variabel perilaku disiplin anak berdasarkan tabel distribusi frekuensi diperoleh presentase tertinggi sebesar 23,33% untuk skor 103-110 dan 111-118 dengan frekuensi masing-masing 7. Hasil analisis statistik inferensial melalui analisis regresi linier sederhana diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,408 > 2,048$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara pola komunikasi guru terhadap perilaku disiplin anak di TK Wilayah Semarang Barat. Saran dari penelitian ini yaitu hendaknya guru mampu menemukan pola komunikasi yang sesuai untuk meningkatkan perilaku disiplin anak, kemudian adanya pengawasan dari dinas pendidikan terkait pola komunikasi dalam pembelajaran kepada sekolah sehingga meningkatkan guru dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Hakikat Pola Komunikasi	10
2.1.1 Pengertian Pola Komunikasi.....	10
2.1.2 Model-Model Komunikasi.....	14
2.1.3 Proses Komunikasi	20
2.1.4 Dasar dan Tujuan Komunikasi	25
2.1.5 Pinsip-Prinsip Komunikasi	26

2.1.6 Jenis Komunikasi.....	34
2.1.7 Metode Komunikasi.....	37
2.2 Perilaku Disiplin Anak Usia Dini	38
2.2.1 Pengertian Perilaku Disiplin	38
2.2.2 Tujuan Disiplin Untuk Anak Usia Dini	40
2.2.3 Unsur-Usur Kedisiplinan	40
2.2.4 Tipe-Tipe Disiplin.....	45
2.2.5 Manfaat Disiplin Anak Usia Dini	47
2.2.6 Teknik Menerapkan Disiplin Untuk Anak Usia Dini	49
2.2.7 Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Menanamkan Disiplin.	50
2.2.8 Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini.....	51
2.2.9 Aspek-Aspek Kedisiplinan	51
2.3 Anak Usia Dini.....	52
2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini	52
2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini	54
2.3.3 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	56
2.3.4 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak.....	61
2.3.5 Kerangka Berpikir.....	67

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	71
3.1.1 Jenis Penelitian	71
3.1.2 Desain Penelitian	71
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	70
3.2.1 Variabel Penelitian.....	70
3.2.2 Definisi Operasional	71

3.3	Populasi dan Sampel	71
3.3.1	Populasi.....	71
3.3.2	Sampel	72
3.4	Instrumen Penelitian Disertai Penentuan Validitas dan Reliabilitasnya	72
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.6	Teknik Analisis Data.....	75
3.6.1	Statistik Deskriptif	76
3.6.2	Analisis Regresi Linear sederhana.....	76
3.6.3	Uji Hipotesis	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	78
4.2	Analisis Deskriptif Hasil Penelitian	76
4.2.1	Gambaran pola komunikasi guru dengan anak di TK wilayah Kecamatan Semarang Barat.....	76
4.2.2	Gambaran perilaku disiplin anak di TK wilayah Semarang Barat	79
4.3	Analisis Inferensial Hasil Penelitian	81
4.3.1	Uji Normalitas.....	81
4.3.2	Hasil Uji Linieritas.....	84
4.3.3	Analisis Regresi	85
4.3.4	Uji Hipotesis	87
4.4	Pembahasan.....	89
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	94

BAB V PENUTUP

5.1	SIMPULAN	95
5.2	SARAN	95

DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Pola Komunikasi Guru.....	78
Tabel 4.2	<i>Descriptive Statistics</i> Pola Komunikasi Guru.....	78
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Perilaku Disiplin Anak.....	80
Tabel 4.4	<i>Descriptive Statistics</i> Perilaku Disiplin Anak.....	81
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	83
Tabel 4.6	Hasil Uji Linearitas.....	84
Tabel 4.7	Hasil Annova.....	85
Tabel 4.8	<i>Coefficients</i>	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Komunikasi Shannon dan Weaver.....	14
Gambar 2 Model Komunikasi S-O-R.....	16
Gambar 3 Model Komunikasi Aristoteles.....	17
Gambar 4 Model Komunikasi Laswell.....	18
Gambar 5 Kerangka Berpikir.....	69
Gambar 6 Desain Penelitian.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan.....	102
Lampiran 2 Surat Izin Observasi.....	103
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	104
Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian.....	105
Lampiran 5 Daftar Responden.....	106
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Pola Komunikasi Guru.....	108
Lampiran 7 Tabulasi Data Hasil Uji Instrumen Pola Komunikasi Guru.....	111
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Perilaku Disiplin Anak.....	112
Lampiran 9 Tabulasi Data Hasil Uji Instrumen Perilaku Disiplin Anak.....	115
Lampiran 10 Hasil Penelitian Pola Komunikasi Guru.....	116
Lampiran 11 Hasil Penelitian Perilaku Disiplin Anak.....	117
Lampiran 12 Instrumen Penelitian Pola Komunikasi Guru.....	118
Lampiran 13 Instrumen Penelitian Perilaku Disiplin Anak.....	121
Lampiran 14 Angket Uji Coba Instrumen Penelitian Pola Komunikasi Guru.....	124
Lampiran 15 Angket Uji Coba Instrumen Penelitian Perilaku Disiplin Anak.....	128
Lampiran 16 Angket Instrumen Pola Komunikasi Guru.....	132
Lampiran 17 Angket Instrumen Perilaku Disiplin Anak.....	136
Lampiran 18 <i>Descriptive Statistics</i> Pola Komunikaasi Guru.....	140
Lampiran 19 <i>Descriptive Statistics</i> Perilaku Disiplin Anak.....	141
Lampiran 20 Uji Normalitas.....	142
Lampiran 21 Uji Linieritas.....	143
Lampiran 22 Hasil Anova.....	144
Lampiran 23 <i>Coefficients</i> Regresi.....	142
Lampiran 24 Dokumentasi Penelitian.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan membutuhkan media atau sarana sebagai alat yang dapat membantu memperdalam interaksinya. Media yang biasa dan paling mudah dilakukan adalah komunikasi, karena dengan komunikasi interaksi dapat berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dipahami karena pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat mengungkapkan harapan, ide, gagasan, dan keinginan masing-masing melalui komunikasi.

Komunikasi dapat dilakukan dimana saja salah satunya di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang selama ini mewadahi proses pendidikan. Komunikasi merupakan instrumen interaksi yang menjadi faktor penting untuk mewujudkan pendidikan yang baik. Sehingga komunikasi ini harus terjadi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan sesuatu yang harus terjadi. Komunikasi mewujudkan tujuan pendidikan yaitu memahami peserta didik. Peserta didik menjadi mudah menerima materi yang diajarkan oleh pendidik.

Pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace yang dikutip oleh

Cangara (2005:31) bahwa berdasarkan teori ini kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya seorang pendidik.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang mempunyai peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Para penerus bangsa ini mulai dilahirkan di sini. Melahirkan para calon-calon penerus bangsa bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, diperlukan suatu perjuangan dan kapasitas seorang pendidik yang mumpuni. Kemampuan dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik sangat diperlukan agar tercapainya keefektifan belajar. Guru dalam hal ini dituntut harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah terjadi antara guru dengan siswa, sehingga keduanya terjadi interaksi yang menunjang. Terjadinya komunikasi ini menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa. Kualitas hubungan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi guru dalam mengajar, sehingga kualitas hubungan antara guru dengan siswa dapat menentukan juga kedekatan antara guru dengan siswa.

Komunikasi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Adanya interaksi yang menyenangkan antara guru dengan siswa dapat mengubah suasana dalam kelas, pendidikan memberikan stimulasi agar perkembangan terarah sesuai dengan tujuan

pendidikan. Dengan adanya kesenangan dari siswa, maka dalam proses pembelajaran akan mengalami perubahan, baik itu dari segi sikap, maupun pengetahuan serta mendorong siswa menjadi lebih positif dan aktif. Siswa yang tidak senang dengan guru akan cenderung menurun minat belajarnya dan cenderung akan melawan guru.

Berdasarkan penelitian dari Meilisa, dkk (2014) menyatakan bahwa cara mengajar seorang guru dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Ketika guru tersebut menyampaikan pelajaran dengan baik dan membuat suasana nyaman dalam belajar dapat menumbuhkan minat siswa. Tetapi guru yang tidak membuat suasana yang nyaman, itu dapat menurunkan minat belajar siswa, dan dapat menimbulkan ketidaksukaan terhadap cara mengajar guru.

Peneliti lain, Sanderiana, dkk (2018) menyebutkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh suatu motif seperti motivasi, keadaan dan situasi, serta guru yang menarik. Guru sebagai orang tua murid di sekolah harus bisa membuat siswa merasa nyaman dalam belajar di kelas sehingga gaya mengajar guru turut mempengaruhi minat belajar siswa di kelas agar siswa paham dan mengerti setiap materi yang dipelajari dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa membuat siswa menjauhinya, siswa lebih banyak menolak kehadiran guru. Rasa tidak suka yang tertanam di dalam diri siswa menyebabkan pelajaran tidak

dapat diterima dengan baik dan tidak mengikuti peraturan yang sudah dibuat. Hal ini dapat mengakibatkan siswa lebih dominan dengan sikap yang negatif. Peran dari guru sebagai fasilitator dalam implementasi pendidikan untuk anak usia dini harus bisa memberikan kenyamanan kepada anak-anak untuk belajar (Fitriana 2018: 41).

Pembinaan anak terhadap pendidikan prasekolah selain sebagai sosialisasi awal sebelum memasuki pendidikan dasar dimaksudkan juga membantu anak agar mempunyai dasar landasan pembentukan untuk elemen kepribadian, peranan, pengenalan agama, budi pekerti, dasar pergaulan dan sebagainya. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (Waluyo, dkk, 2018: 137).

Pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak sangat penting dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. Seperti yang dijelaskan (NAEYC, 1992) dalam Aisyah (2009: 13) bahwa usia dini menurut *Nasional Association For The Education Of Young Children* (NAEYC) adalah sejak anak usia 0-8 tahun dan banyak para ahli pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia bawah 8 tahun, bahkan sejak anak masih dalam kandungan adalah penting. Maka peran pendidik orang tua, guru atau orang dewasa lainnya sangatlah diperlukan dalam pengembangan semua potensi anak usia dini. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dari setiap

lingkungan pendidikan maka lingkungan sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral, nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Penyelenggaraan pendidikan pada usia dini menjadi penentu keberhasilan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dimana pada pendidikan anak usia dini akan diletakkan dasar-dasar pendidikan untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut” (Undang-Undang RI, 2003).

Kedisiplinan dari seorang anak tercermin dari perilaku-perilaku yang ditampilkan serta kepatuhan dalam melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin pada anak tidak dapat dicapai begitu saja tanpa adanya penanaman disiplin melalui proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena disiplin yang baik tumbuh dari dalam diri anak sebagai unsur

kebiasaan. Pola pembentukan akan tertanam dengan sendirinya berdasarkan kebiasaan yang diterapkan dalam waktu yang lama (Astuti, 2015: 117). Sehubungan dengan hal ini guru memiliki peranan yang sangat besar dalam penanaman disiplin anak di sekolah, karena guru sebagai pengajar sekaligus pendidik yang merupakan orang yang terlibat langsung dalam penanaman sikap dan kebiasaan anak agar memiliki disiplin diri.

Disiplin memiliki tujuan tersendiri yaitu membuat anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan anak bertingkah laku baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pola disiplin dapat menyadarkan bahwa anak harus dapat mengubah dan mengendalikan segala tingkah lakunya. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga anak mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakannya dan kapan untuk meninggalkannya. Mengajarkan anak untuk dapat memiliki perilaku disiplin pada usia dini masih terbilang mudah, karena pada usia dini anak – anak menjadi lebih penurut dan bisa diajak kerja sama.

Berdasarkan pengalaman dari observasi, penelitian, magang, dan PPL di berbagai lembaga yang dilakukan selama perkuliahan, penulis memperhatikan pola komunikasi guru dengan anak. Setiap guru mempunyai cara berbeda dalam berkomunikasi dengan anak. Banyak guru yang melakukan komunikasi dengan suara keras seperti membentak dan memarahi namun tidak sedikit juga guru yang menggunakan cara halus dalam menasehati anak. Dari hasil pengamatan penulis, guru yang

berkomunikasi dengan nada keras merupakan mereka yang dianggap senior sedangkan guru dengan cara berkomunikasi halus merupakan guru yang masih muda. Dalam proses pembelajaran jika suasana kelas gaduh dan guru menegur dengan cara halus banyak anak yang tidak memperdulikan, biasanya guru yang bernada keras masuk ke dalam kelas untuk menegur anak-anak setelah itu mereka diam dan melanjutkan kegiatan belajar. Namun, tidak lama suasana kelas kembali gaduh, dan anak tetap tidak memperdulikan teguran guru yang dilakukan secara halus. Tidak hanya di dalam kelas, ketika anak bermain tanpa mengikuti peraturan yang ada kemudian anak dinasehati dengan cara yang halus banyak dari mereka yang tidak memperdulikan tetapi jika dinasehati dengan cara yang keras anak langsung mengikuti perkataan guru.

Sesuai uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Peilaku Disiplin Anak". Hal itu didasari dengan pertimbangan bahwa profesionalisme guru sangat dipengaruhi salah satunya oleh keterampilan komunikasi pembelajaran di kelas. Hal itu juga mempertimbangkan Permendiknas No. 16 tahun 2007 disebutkan bahwa keterampilan komunikasi guru menjadi kompetensi inti pada mayoritas kompetensi guru. Dalam lampiran standar kompetensi guru pada Permendiknas No. 16 tahun 2007 disebutkan bahwa guru setidaknya memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan (Permendiknas, 2007). Dari sinilah penulis memandang penting penelitian secara lebih

mendalam tentang pola komunikasi guru dengan anak dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin anak. Penulis melakukan penelitian tentang pengaruh pola komunikasi guru terhadap perilaku disiplin anak di TK wilayah Semarang Barat Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi guru terhadap perilaku disiplin anak di TK Wilayah Semarang Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi guru terhadap perilaku disiplin anak di TK Wilayah Semarang Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Segi teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan bentuk komunikasi yang lebih baik dan efektif, khususnya bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas dan efektifitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan bebas berpikir.

- b. Segi praktis, dapat memberikan informasi sekaligus pengalaman dalam melakukan analisis kebutuhan serta dapat mengembangkan intelegensi dan interaksi yang dikatakan sebagai komunikasi.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru akan pentingnya pola komunikasi antara guru dengan siswa untuk menanamkan perilaku disiplin pada diri seorang anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Pola Komunikasi

2.1.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Setiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Menurut Devito dalam Rundengan (2013: 5) pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Bahri dalam Fajarwati (2011: 21) mengartikan pola sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang telah ditetapkan dan digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Beberapa ahli komunikasi memberikan definisi komunikasi diantaranya dikutip dalam Effendi sebagai berikut, dalam Effendi (1986: 63) mendefinisikan komunikasi sebagai “Suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang, biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan)”.

Jadi komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, atau tingkah laku seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Menurut Nofrion (2016: 1) komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat, serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Bisa dikatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Hermoyo (2014: 2) komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien banyak hal-hal yang harus diperhatikan agar pesan atau pernyataan yang ingin disampaikan kepada orang lain bisa dimengerti serta dipahami.

Sementara menurut Rogers dalam Cangara (2003:19) komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sever dalam Lumentut (2017: 4) menyebutkan komunikasi berarti berbagi emosi, pikiran, dan keterampilan; menciptakan landasan bersama untuk pikiran dan emosi. Craig dalam Chung, dkk (2003: 3) menyebutkan

bahwa komunikasi sebagai disiplin praktis yang dibangun atas gagasan komunikasi sebagai titik fokus yang semakin kontral dalam budaya kita.

Menurut Lunenburg (2010: 1) komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan proses komunikasi bersama, hambatan komunikasi, dan peningkatan efektivitas komunikasi. Keyton dalam Lunenburg (2010: 1) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengiriman informasi dan pemahaman bersama dari satu orang ke orang lain. Selain itu, menurut Allen dalam Marume, dkk (2016: 1) komunikasi adalah jumlah dari semua hal yang dilakukan seseorang ketika dia ingin menciptakan pemahaman dalam pikiran orang lain. Itu melibatkan proses mengatakan, mendengarkan, dan memahami secara sistematis dan berkesinambungan.

Komunikasi dapat berhasil apabila timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan penerima informasi memahami. Dari berbagai definisi komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi merupakan proses menyampaikan sesuatu kepada orang lain, dengan menggunakan cara penyampaian yang tepat agar penerima mudah mengerti dan memahami informasi yang disampaikan. Keberhasilan suatu komunikasi sangat tergantung dari faktor manusianya. Karena manusia memiliki akal dan pikiran serta perasaan untuk menentukan sikap, dan manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu komunikasi.

Menurut Djamarah dalam Lumentut, dkk (2017: 14) pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi menurut Devito dalam Rundengan (2013: 5) adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistemik dan logis. Sedangkan menurut Bahri dalam Fajarwati (2011: 22) mengartikan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami.

Berdasarkan pengertian-pengertian pola komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan cara seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain agar pesan tersampaikan dengan baik.

Menurut Sudjana dalam Inah (2015: 151) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi guru dengan siswa, yaitu:

- a. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), dimana komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif.
- b. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi.
- c. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis

antara siswa dengan siswa. Sehingga dengan proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

2.1.2 Model-Model Komunikasi

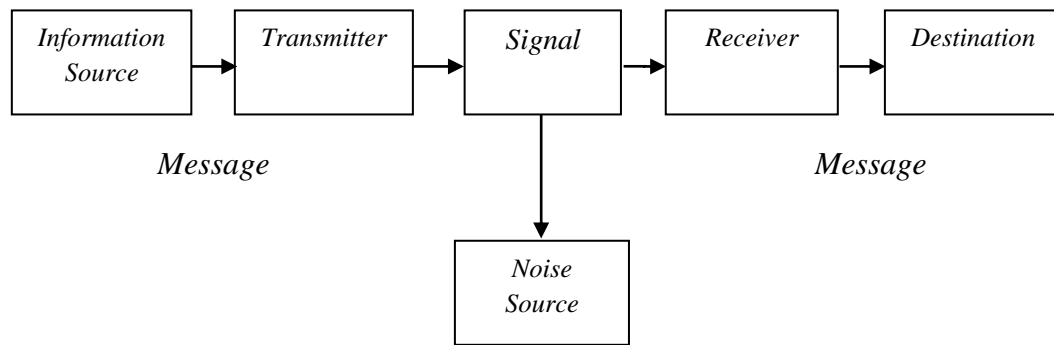
Model komunikasi adalah gambaran dari proses komunikasi yang memperlihatkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Kekhasan suatu model komunikasi juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan (pembuat) model tersebut, paradigma yang digunakan, kondisi teknologis, dan semangat zaman yang melengkapinya. Dibawah ini merupakan model-model komunikasi yang sangat populer menurut beberapa ahli.

a. Model Shannon dan Weaver

Salah satu model awal komunikasi dikemukakan Claude Shannon dan Warren Weaver dalam buku *The Mathematical Theory of Communication*. Model ini menjelaskan bahwa komunikasi merupakan informasi sebagai pesan ditransmisikan dalam bentuk pesan kepada penerima (*receiver*) untuk menncapai tujuan komunikasi tertentu yang dalam prosesnya memiliki kemungkinan terjadinya gangguan.

Pada gambar di bawah, menunjukkan proses komunikasi dimulai dari sumber yang menciptakan pesan, kemudian ditransmisit melalui saluran kawat atau gelombang udara. Pesan ditangkap oleh

pesawat penerima yang merekonstruksi kembali signal itu sampai kepada tujuannya (*destination*). Tujuan disini adalah penerima yang menjadi sasaran pesan.



Gambar 1. Model Shannon dan Weaver
Sumber: Cangara, H. (2003).

Dalam proses komunikasi yang digambarkan Shannon, salah satu unsur yang cukup penting adalah gangguan (*noise*). Gangguan disini menunjukkan adanya rintangan yang terjadi pada saluran, sehingga menghasilkan pesan yang berbeda seperti yang ditransmit oleh sumber. Misalnya suara gesekan di radio atau terlalu banyak bunyi yang berdering di telepon sehingga pendengar menerima pesan tidak sempurna. Gangguan-gangguan seperti ini dapat mengakibatkan kegagalan komunikasi. Karena itu Shannon dan Weaver menyarankan, bahwa untuk berhasilnya proses komunikasi yang sempurna, sebaiknya semua gangguan diatasi lebih dulu sebelum proses komunikasi berlangsung.

Untuk mengukur kecepatan signal yang bisa ditransmit secara maksimum, Shannon dan Weaver memperkenalkan konsep

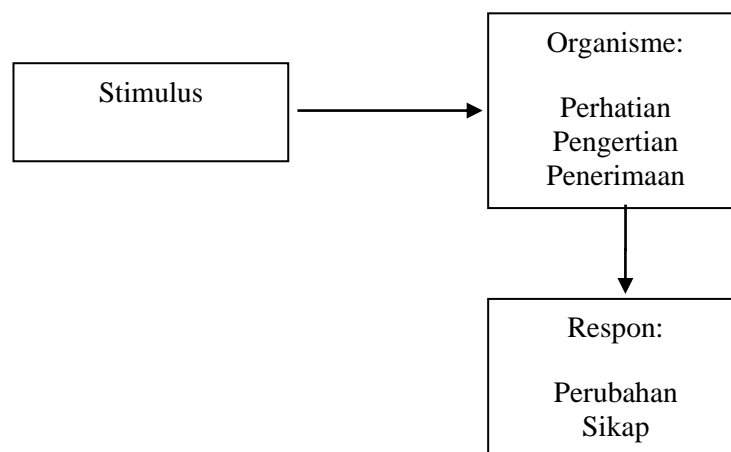
redundancy dan *entropy* yang diukurnya secara kuantitatif. *Redundancy* adalah pengulangan kata untuk membumbui pembicaraan lewat radio atau telepon akan menyebabkan rendahnya *entropy*. Artinya ketetapan *signal* (pesan) yang dikirim melalui kawat atau gelombang udara akan berkurang. Namun konsep *redundancy* dan *entropy* dari Shannon dan Weaver tentu saja tidak dapat dilihat dari ketepatan arti *signal*, tetapi juga harus dilihat dari sisi lain. Mengurangi, menambah atau membumbui pembicaraan mengandung makna untuk memperkaya seni bahasa. Bahasa yang indah dapat membangkitkan rasa persaudaraan yang lebih akrab. Demikian pandangan para pakar bahasa.

b. Model S-O-R

Model (*Stimulus-Organism-Respon*) S-O-R adalah model komunikasi yang ditemukan oleh Hovland (1953) yang awalnya berasal dari psikologi. Namun dalam perkembangan juga digunakan dalam ilmu komunikasi. Menurut teori stimulus respons ini, dalam proses komunikasi, berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate* dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikasi. Dalam proses perubahan sikap, tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel yang

penting yaitu perhatian, pengertian, penerimaan. Effendy dalam Kurniawan (2018: 4).

Titik penekanan dalam model komunikasi ini lebih kepada pesan yang disampaikan mampu menumbuhkan motivasi, menumbuhkan gairah kepada komunikan sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan sikap perilaku. Efendy (2003: 253) menjelaskan unsur penting dalam model komunikasi S-O-R itu ada tiga yaitu : Pesan (*Stimulus*, S), Komunikan (*Organisms*, O) dan Efek (*Response*, R). Apabila digambarkan skema komunikasi model S-O-R adalah sebagai berikut ini :



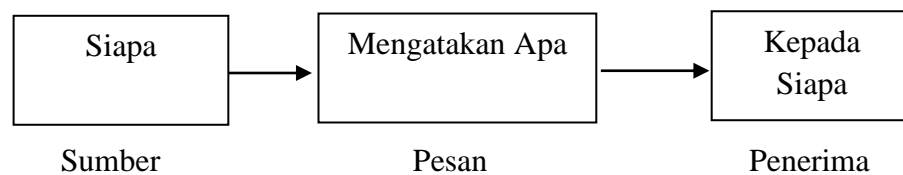
Gambar 2. Model S-O-R
Sumber: Efendy (2003).

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan alur bagaimana model komunikasi dilakukan dalam perubahan sikap. Kemudian hal-hal yang patut diperhatikan agar terjadi perubahan sikap makna

stimulus yang disampaikan harus memenuhi tiga unsur yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.

c. Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*). Pada model komunikasi ini ditunjukkan untuk menggambarkan atau menjelaskan proses *public speaking*. Dia berjasa dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Aristoteles membuat model komunikasi yang terdiri atas tiga unsur, yakni:



Gambar 3. Model Aristoteles
Sumber: Cangara, H. (2003).

Model komunikasi yang dibuat Aristoteles belum menempatkan unsur media dalam proses komunikasi. Hal ini bisa dimengerti, karena retorika pada masa Aristoteles merupakan seni keterampilan komunikasi yang sangat populer. Media seperti surat kabar, radio dan televisi belum tersedia. Model komunikasi Aristoteles jelas sangat sederhana, malah terlalu sederhana di pandang dari perspektif sekarang, karena tidak memuat unsur-unsur lainnya yang dikenal dalam model komunikasi, seperti saluran, umpan balik, efek, dan kendala atau gangguan komunikasi. Salah satu kelemahan model

ini adalah bahwa komunikasi dianggap fenomena yang statis. Seseorang berbicara, pesannya berjalan kepada khalayak, dan khalayak mendengarkan. Tahap-tahap dalam peristiwa itu berurutan ketimbang terjadi secara simultan. Disamping itu model ini juga berfokus pada komunikasi yang bertujuan (disengaja) yang terjadi ketika seseorang berusaha membujuk orang lain untuk menerima pendapatnya.

d. Model Lasswell

Model komunikasi ini merupakan ungkapan verbal yakni *who* (siapa), *say what* (apa yang dikatakan), *In Which Channel* (saluran komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect?* (unsur pengaruh). Model ini dikemukakan oleh Harolld Laswel pada tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembanya dalam masyarakat dan merupakan model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu.



Gambar 4. Model Laswell
Sumber: Cangara, H. (2003).

Berdasarkan gambar diatas, Lasswell melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh. Karena itu tidak mengherankan kalau model Lasswell ini banyak menstimulasi

riset komunikasi, khususnya di bidang komunikasi massa dan komunikasi politik.

Kritik-kritik yang kemudian muncul terhadap model ini, umumnya melihat bahwa model Lasswell terlalu menekankan pengaruh pada khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik. Satu-satunya pembelaan untuk Lasswell ialah para pakar menilai bahwa model ini mencerminkan masanya ketika ia diformulasikan. Pada masa itu media massa radio berhasil dimanfaatkan sebagai alat propaganda oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perang dunia kedua seperti Amerika, Jerman, dan Jepang.

e. Model Gerbner

Model dari Gerbner lebih kompleks dibandingkan model dari Shannon dan Weaver, namun masih menggunakan kerangka model proses linier. Kelebihan model Gerbner dibandingkan milik Shannon dan Weaver ada dua, yaitu modelnya menghubungkan pesan dengan realitas dan konteks (*about*) sehingga membuat kita bisa mendekati pertanyaan yang mengenai persepsi dan makna, dan model ini memandang proses komunikasi terdiri dari dua dimensi berbeda, dimensi persepsi atau penerimaan, dan dimensi komunikasi atau alat dan kontrol.

Dalam ilmu komunikasi sebenarnya terdapat banyak model komunikasi, setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap model hanya dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya

ketika dihadapkan dengan dunia nyata. Model-model komunikasi memiliki perkembangan yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan ilmu dan penelitian komunikasi. Keberagaman model-model komunikasi memperlihatkan dinamisnya proses komunikasi.

Berdasarkan beberapa model komunikasi yang sudah dijelaskan, model komunikasi yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan yaitu model komunikasi Aristoteles karena pada model ini menjelaskan proses *public speaking*. Sehingga terjadi komunikasi antara seseorang dengan orang lain yang bisa mengubah sikap mereka.

2.1.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan

komunikator kepada komunikan, bahwa *bahasa* yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berebentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi padasaat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

Kial (*gesture*) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi menggapaikan tangan, atau memainkan jari jemari, atau mengedipkan maata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Demikian pula isyarat dengan menggunakan alat seperti tong-tong, bedug, sirine, dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna terentu. Kedua lambang itu sangat terbatas kemampuannya dan mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. Gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan “menerjemahkan” pikiran seseorang, tetapi tetap tidak melebihi bahasa.

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi, dalam karyanya “*Communication Research in the United States*” dalam Effendy (1984: 15), menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka

acuan (frame of reference), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.

Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-keduanya, jauh dan banyak. Jika komunikan jauh, dipergunakanlah surat atau telepon; jika banyak dipakailah perangkat penguat suara; apabila jauh dan banyak dipergunakan surat kabar, radio atau televisi. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat media yang akan digunakan.

c. Proses komunikasi secara linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka maupun dalam situasi komunikasi bermedia.

d. Proses komunikasi secara sirkular

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadi arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah "*response*" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang dia terima dari komunikator (Effendi: 2003).

Unsur-unsur dalam proses komunikasi:

- 1) *Sender* : komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

- 2) *Encoding* : penyandiaan, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- 3) *Message* : pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- 4) *Media* : saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- 5) *Decoding* : pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- 6) *Receiver* : komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- 7) *Feedback* : umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan kepada komunikator.
- 8) *Noise* : gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan komunikasi. Hal yang penting dalam proses komunikasi yaitu bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan.

2.1.4 Dasar dan Tujuan Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik, dan menerangkan informasi bahkan menghibur komunikan. Agar komunikan terpengaruh dan berubah sifat sesuai dengan kehendak komunikator dan untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima informasi yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan tertentu sebagai respons terhadap informasi yang diterimanya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain dan alam sekitarnya (interaksi sosial) untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Dalam berinteraksi itulah dibutuhkan komunikasi baik dalam bahasa verbal (bahasa lisan/tulisan) maupun bahasa isyarat (bahasa tubuh atau simbol).

2.1.5 Pinsip-Prinsip Komunikasi

- a. Komunikasi adalah suatu proses simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Langer dalam Mulyana (2005: 83), adalah sebuah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan terhadap Negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa

dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

b. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

Kita tidak dapat berkomunikasi (*We cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Ketika kita meminta seseorang untuk tidak berkomunikasi, sangat sulit baginya untuk berbuat demikian karena setiap perilakunya punya potensi untuk ditafsirkan. Jika dia tersenyum, dia diartikan bahagia; jika dia cemberut, dia diartikan marah. Bahkan ketika kita berdiam diri sekalipun, ketika kita mengundurkan diri dari komunikasi dan lalu menyendiri, sebenarnya kita mengkomunikasikan banyak pesan. Orang lain mungkin akan mengartikan diam kita sebagai malu, segan, ragu-ragu, tidak setuju, tidak peduli, marah, atau bahkan sebagai malas dan bodoh. Bisa jadi, diam juga berarti setuju. Diam kita mungkin diartikan orang sebagai tanda setuju atau suatu situasi yang melibatkan kita.

c. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan

Dimensi isi disandi secara verbal sedangkan dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu, dan

bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat temannya bermain balok di dalam kelas kemudian dia bertanya “kamu sedang bermain balok?” tentu saja anak tersebut bukan tidak tahu bahwa temannya bermain balok tetapi dia ingin menunjukkan bahwa dia ramah terhadap temannya.

Tidak semua orang menyadari bahwa pesan yang sama bisa ditafsirkan berbeda bila disampaikan dengan cara yang berbeda. Pengaruh suatu pesan juga akan berbeda bila disajikan dengan media yang berbeda.

d. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak sengaja sama sekali (misalnya ketika akan melamun sementara orang memperhatikan anda) hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari (ketika anda menyampaikan suatu pidato). Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi. Meskipun kita sama sekali tidak bermaksud menyampaikan pesan kepada orang lain, perilaku kita potensial untuk ditafsirkan orang lain. Kita tidak dapat mengendalikan orang lain untuk menafsirkan atau tidak menafsirkan perilaku kita. Dalam komunikasi sehari-hari, terkadang kita mengucapkan pesan verbal yang tidak kita sengaja. Namun lebih banyak lagi pesan nonverbal yang kita tunjukkan tanpa kita sengaja.

Jadi, niat atau kesengajaan bukanlah syarat mutlak bagi seseorang untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi antara orang berbeda budaya ketidaksengajaan berkomunikasi ini lebih relevan lagi untuk kita perhatikan. Banyak kesalahpahaman antar budaya sebenarnya disebabkan oleh perilaku seseorang yang tidak sengaja yang dipersepsi, ditafsirkan dan direspon oleh orang dari budaya lain.

e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik/ruang, waktu, sosial, dan psikologis. Topik-topik yang lazim dipercakapkan di rumah, tempat kerja, atau tempat hiburan seperti “lelucon”, “acara televisi”, “bisnis”, atau “perdagangan” terasa kurang sopan bila dikemukakan di masjid. Tertawa terbahak-bahak atau memakai pakaian dengan warna menyala, seperti merah, sebagai perilaku nonverbal yang tidak menjadi soal bila kita berada dalam suatu pesta, dipersepsi “kurang beradab” bila hal itu ditampakkan dalam acara pemakaman.

Waktu juga mempengaruhi makna terhadap suatu pesan. Dering telepon pada tengah malam atau dini hari akan dipersepsikan lain bila dibandingkan dengan dering telepon pada siang hari. Dering telepon pertama mungkin itu berita yang sangat penting (darurat) atau upaya orang jahat untuk mengetes apakah rumah ada orang atau tidak.

f. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Komunikasi juga terikat oleh aturan atau tata krama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespons. Prediksi ini tidak selalu disadari, dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya misalnya. Seorang anak mengetahui bagaimana tata krama dalam berbahasa ketika anak berhadapan dengan orangtua atau guru.

Prinsip ini mengasumsikan bahwa hingga derajat tertentu ada keteraturan pada perilaku komunikasi manusia. Dengan kata lain, perilaku manusia, minimal secara parsial, dapat diramalkan. Kalau semua perilaku manusia bersifat acak, selalu tanpa diduga, hidup kita akan sangat sulit.

g. Komunikasi itu bersifat sistemik

Suatu individu adalah suatu sistem yang hidup (*a living system*). Organ-organ dalam tubuh kita saling berhubungan. Kerusakan pada mata misalnya dapat membuat kepala kita pusing. Bahkan unsur diri kita yang bersifat jasmani juga berhubungan dengan unsur kita yang bersifat rohani. Kemarahan membuat jantung kita berdetak lebih cepat dan berkeringat.

Komunikasi juga menyangkut suatu sistem dari unsur-unsurnya. Setidaknya dua sistem dasar beroperasi dalam transaksi komunikasi itu: *Sistem Internal* dan *Sistem Eksternal*. Sistem internal

itu adalah seluruh sistem nilai yang dibawa oleh seorang individu ketika dia berpartisipasi dalam komunikasi yang dia serap selama sosialisasinya dalam berbagai lingkungan sosialnya (keluarga, masyarakat setempat, kelompok suku, kelompok agama, lembaga pendidikan, kelompok sebaya, tempat kerja, dan sebagainya). Jadi sistem internal mengandung semua unsur yang membentuk individu yang unik, termasuk ciri-ciri kepribadiannya, intelegensi, pendidikan, pengetahuan, agama, bahasa, motif, keinginan, cita-cita, dan semua pengalaman masa lalunya, yang pada dasarnya tersembunyi.

Berbeda dengan sistem internal, sistem eksternal terdiri dari unsur-unsur dalam lingkungan diluar individu, termasuk kata-kata yang ia pilih untuk berbicara, isyarat fisik peserta komunikasi, kegaduhan disekitarnya, penataan ruangan, cahaya, dan temperatur ruangan.

- h. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi). Misalnya seorang penjual yang datang kerumah untuk mempromosikan barang dianggap telah melaksanakan komunikasi yang efektif bila akhirnya tuan rumah membeli barang yang dia tawarkan, sesuai yang diharapkan penjual itu, dan tuan rumah pun merasa puas dengan barang yang dibelinya.

Dalam kenyataannya, tidak pernah ada dua manusia yang persis sama, meskipun mereka kembar yang dilahirkan dan diasuh dalam keluarga yang sama, diberi makan yang sama dan dididik dengan cara yang sama. Namun kesamaan dalam hal-hal tertentu, misalnya agama, ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang yang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berbicara atau memahami bahasa yang sama.

i. Komunikasi bersifat nonsekuensial

Meskipun terdapat banyak model komunikasi linier atau satu arah, sebenarnya komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya (komunikasi tatap muka) bersifat dua-arah. Ketika seseorang berbicara kepada seseorang lainnya, atau kepada sekelompok orang seperti dalam rapat atau kuliah, sebetulnya komunikasi itu berjalan dua-arah, karena orang-orang yang kita anggap sebagai atau penerima pesan sebenarnya juga menjadi “pembicara” atau memberi pesan pada saat yang sama, yaitu lewat perilaku nonverbal mereka.

Meskipun sifat sirkuler atau dua arah komunikasi digunakan untuk menandai proses komunikasi, unsur-unsur proses komunikasi sebenarnya tidak terpola secara kaku. Pada dasarnya unsur-unsur

tersebut tidak berada dalam suatu tatanan yang bersifat linier, sirkuler, helikal atau tatanan lainnya. Unsur-unsur proses komunikasi oleh jadi beroperasi dalam suatu tatanan tadi, tetapi mungkin pula, setidaknya sebagian, dalam suatu tatanan yang acak. Oleh karena itu, sifat nonsekuensial seperti sirkuler tampaknya lebih tepat digunakan untuk menandai proses komunikasi.

j. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional

Seperti juga waktu dan eksistensi, komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, melainkan merupakan proses yang sinambung (*continuous*). Implikasi dari komunikasi sebagai proses yang dinamis dan transaksional adalah bahwa peserta komunikasi berubah (dari sekadar beerubah pengetahuan hingga berubah pandangan dunia dan perilakunya). Ada orang yang perubahannya sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu, tetapi perubahan akhirnya (secara kumulatif) cukup besar. Namun ada juga orang yang berubah secara tiba-tiba, misalnya melalui cuci otak atau konversi agama. Misalnya dari seorang nasionalis menjadi komunis, atau dari seoraang Hindu menjadi seorang Kristen atau muslim.

Implisit dari proses komunikasi sebagai transaksi ini adalah proses penyandian (*encoding*) dan penyandian-balik (*decoding*). Kedua proses itu, meskipun secara teoritis dapat dipisahkan, sebenarnya terjadi serempak, bukan bergantian. Keserempakan inilah yang menandai komunikasi sebagai transaksi. Jadi, kita tidak

menyandi pesan, lalu menunggu untuk menyandi balik respons orang lain. Kita melakukan kedua kegiatan itu pada saat yang (hampir) bersamaan ketika kita berkomunikasi.

Pandangan dinamis dan transaksional memberi penekanan bahwa anda mengalami perubahan sebagai hasil terjadinya komunikasi. Jadi, perspektif transaksional memberi penekanan pada dua sifat peristiwa komunikasi, yaitu serentak dan saling mempengaruhi. Para pesertanya menjadi saling bergantung, dan komunikasi mereka hanya dapat dianalisis berdasarkan konteks peristiwanya.

k. Komunikasi bersifat *irreversible*

Sifat *irreversible* ini adalah implikasi dari komunikasi sebagai proses yang selalu berubah. Prinsip ini seyogyanya menyadarkan kita bahwa kita harus berhati-hati untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebab efeknya tidak bisa ditiadakan sama sekali, meskipun kita berupaya meralatnya. Apalagi bila penyampaian pesan itu dilakukan untuk pertama kalinya.

l. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Banyak persoalan dan konflik antar manusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi itu sendiri bukanlah panacea (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik itu, karena persoalan atau konflik tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural.

2.1.6 Jenis Komunikasi

Komunikasi dapat direntangkan dalam berbagai macam jenisnya. Jenis komunikasi itu misalnya dari bentuk objek komunikasi pada dasarnya dapat digolongkan meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Adapun dari sisi subjek jenis komunikasi, komunikasi dapat dilakukan secara antar personal, interpersonal, serta komunikasi massa.

Secara objek komunikasi, dalam proses komunikasi yang bersifat secara langsung yaitu terjadi kontak langsung antara pengirim dan penerima pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Kedua jenis komunikasi tersebut biasanya digunakan secara bersama-sama. Jenis komunikasi verbal akan dapat melibatkan berbagai alat dalam pengembangannya. *Tools* ini membantu jenis komunikasi verbal untuk dapat menghasilkan komunikasi dan informasi yang semakin maju seperti saat ini. Pengertian kontak langsung dapat berarti penggunaan alat multimedia seperti televisi, *video call*, dan *video conference* yang tidak mensyaratkan kontak langsung secara fisik. Pesan yang disampaikan tetap menggunakan kualitas sebagaimana pesan verbal.

Djuarsa (2003: 69), berdasarkan konteks dan tingkatan analisisnya, teori komunikasi dapat dibagi menjadi lima:

1) Komunikasi intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik didasari atau tidak. Misalnya berfikir.

2) Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung.

3) Komunikasi kelompok (kecil)

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (*small group communication*).

4) Komunikasi antar pribadi berlaku dalam komunikasi kelompok.

5) Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok.

6) Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat, dan selintas.

Berbagai jenis komunikasi yang telah dijelaskan diatas, jenis komunikasi yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik permasalahan menyangkut dua pihak atau lebih adalah jenis komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal), karena

komunikasi antar pribadi bukan sekedar komunikasi yang terjalin anatar dua orang tanpa media (*face to face*) saja, tetapi juga mampu mencerminkan bahwa manusia yang berkomunikasi mampu mengekspresikan kehangatan, keharmonisan, keterbukaan, dan dukungan. Jenis komunikasi seperti ini yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa.

2.1.7 Metode Komunikasi

Metode komunikasi digunakan agar komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Pengertian metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Metode komunikasi sering kali dikenal dengan teknik komunikasi, yaitu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya (Mulyana, 2005: 121).

Menurut Effendi (2006: 9) metode komunikasi terdiri atas:

- a. Komunikasi informative (*informative communication*), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.
- b. Komunikasi persuasive (*persuasive communication*), proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.

- c. Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coercive communication*), komunikasi yang mengandung ancaman, sanksi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.

2.2 Perilaku Disiplin Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Perilaku Disiplin

Menurut Skinner seorang ahli psikologi mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dengan demikian, perilaku manusia terjadi proses: stimulus→organisme→respon, sehingga teori Skinner sering disebut sebagai teori S-OR (Murti, 2008: 29). Perilaku menurut Desminarti, dkk dalam Suryono, dkk (2014: 192) adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Arifah (2018: 7) berpendapat bahwa perilaku merupakan suatu bentuk reaksi atau tanggapan terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun dalam dirinya yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan tindakan manusia yang dapat diamati ketika berinteraksi dengan orang lain.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan '*disciple*' yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Schaefer dalam Aulina (2013: 37) disiplin adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong

anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka optimal. Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan/kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah).

Disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid (Wibowo 2014: 41). Rohmaniah, dkk (2016: 2) berpendapat bahwa disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Disiplin juga diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin memiliki tujuan tersendiri yaitu membuat anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan anak bertingkah laku baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan.

Lickona dalam Rahayuningsih dan Solikhan (2016) mengatakan bahwa disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin, anak-anak dapat belajar berperilaku melalui cara yang disetujui oleh lingkungan sosial. Menurut Sukmadinata dalam Darajat, dkk (2016: 2) menyatakan bahwa disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin untuk anak usia dini merupakan salah satu cara dan kebutuhan dasar anak

untuk dapat membentuk dan mengembangkan dirinya sesuai apa yang diharapkan. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena dengan mempunyai perilaku disiplin sejak dini anak akan belajar tentang perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Disiplin mengajarkan kepada anak tentang bagaimana berperilaku yang sesuai aturan dan dapat diterima di kehidupan sosial.

Perilaku disiplin menurut Permana dalam Dani, dkk (2018: 12) merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Rusyan dalam Gunawan (2017: 105) mendefinisikan perilaku disiplin sebagai keinginan dan kesadaran untuk menaati peraturan-peraturan sekolah dan norma-norma sosial. Menurut Arifah (2018: 9) perilaku disiplin adalah suatu bentuk reaksi terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari lingkungan sebagai wujud hidup bersosial, yang bertujuan dapat diterima oleh masyarakat.. Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan perilaku disiplin merupakan kondisi seseorang untuk mengontrol dan memperbaiki diri agar menaati peraturan yang berlaku.

2.2.2 Tujuan Disiplin Untuk Anak Usia Dini

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga dia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua ataupun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat

disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

2.2.3 Unsur-Unsur Kedisiplinan

Menurut Wiyani (2014: 43) terdapat tiga unsur kedisiplinan, antara lain kebiasaan, peraturan dan hukuman. Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Orangtua membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkan peraturan serta memberi hukuman bagi anak yang melanggar hukuman. Peraturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas.

Peraturan terdapat hadiah dan hukuman, anak akan mendapatkan konsekuensi yang berimbang jika melanggar atau menunjukkan kepatuhan yang berlaku (Yonny 2011: 53). Hukuman adalah sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan yang telah ditetapkan. Sanksi tersebut dapat berupa material dan non material. Unsur lain yang mendukung adanya perencanaan disiplin yang ada di sekolah yaitu strategi, tujuan yang dicapai, tata tertib di sekolah dan administrasi.

Menurut Hurlock dalam Novita (2012: 3) menyatakan lima unsur pokok mendisiplinkan anak, yaitu:

a. Peraturan

Salah satu unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Kebiasaan-kebiasaan ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat modern.

Kebiasaan tradisional dapat berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua. Sedangkan yang bersifat modern berupa kebiasaan bangun pagi, menggosok gigi, dan sebagainya.

c. Hukuman

Hukuman terjadi karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang disengaja. Ini berarti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah namun masih dilakukan. Dalam hal anak kecil, kita tidak dapat berasumsi bahwa mereka dengan sengaja melakukan tindakan terlarang, kecuali jika terdapat bukti bahwa mereka telah mengerti peraturan kelompok sosial yang diajarkan orang tua atau guru. Hukuman mempunyai tiga peran penting yakni menghalangi, mendidik, dan memotivasi. Fungsi yang pertama menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.

Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya tidak melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakan di waktu lampau akibat tindakan tersebut.

Fungsi kedua dari hukuman ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar mengenai peraturan terutama lewat pengajaran verbal.

d. Penghargaan

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Penghargaan tidak harus berupa materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman. Penghargaan mempunyai tiga peran penting dalam mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui. Karena anak bereaksi positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan banyak memberinya penghargaan. Ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dia

harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karenanya penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

e. Konsistensi

Unsur kelima dari disiplin adalah konsistensi dalam berbagai aturan dan pelaksanaannya. Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Konsistensi terhadap aturan harus ada diantara semua pihak yang menjalankan aturan tersebut. Konsistensi dalam disiplin mempunyai dua peran penting. Pertama, mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten, maka akan memacu proses belajar yang disebabkan karena nilai pendorongnya. Kedua, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, maka anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui daripada anak yang merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu.

2.2.4 Tipe-Tipe Disiplin

Menurut Hurlock dalam Aulina (2013: 41) ada beberapa tipe-tipe disiplin, yaitu:

a. Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.

b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggung oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah., jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberikan pengarahannya bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar dari penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahan mengapa menggunakan seragam itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut di lain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.

2.2.5 Manfaat Disiplin Anak Usia Dini

Mengajarkan disiplin pada anak adalah kewajiban, bila tidak diajarkan kedisiplinan, anak yang tumbuh dewasa akan berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Adapun manfaat disiplin menurut Meati dalam Martsiswati & Yoyon (2014: 189) yaitu:

a. Menumbuhkan Kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka atau berperasaan yang halus dan dipercaya pada orang lain. Sikap-sikap seperti ini yang akan memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Hasilnya anak akan mudah memahami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan Kepedulian

Anak menjadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain, disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

c. Mengajarkan Keteraturan

Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.

d. Menumbuhkan Ketenangan

Penelitian menunjukkan, bayi yang tenang atau jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan sekitar lingkungannya dengan baik, ditahap selanjutnya dia cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan Sikap Percaya Diri

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dia kerjakan sendiri.

f. Menumbuhkan Kemandirian

Dengan kemandirian anak dapat dikendalikan untuk bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan kepada anak sanggup menentukan pilihan bijak.

g. Menumbuhkan Keakraban

Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasa.

h. Membantu Perkembangan Otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak akan semakin pesat. Di usia ini anak menjadi peniru perilaku yang sangat piawai. Jika dia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuanya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

i. Membantu Anak Yang Sulit

Misalkan anak hiperaktif, perkembangan terlambat, atau tempramentum, dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik.

j. Menumbuhkan Kepatuhan

Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menaati aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri.

2.2.6 Teknik Menerapkan Disiplin Untuk Anak Usia Dini

Adapun teknik menerapkan disiplin anak usia dini menurut Wanta dalam Aulina (2013: 41) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menggunakan konsekuensi atau kabit sebagai suatu bentuk disiplin, menurut Gurian, dkk (2003) berpendapat bahwa salah satu teknik disiplin yang efektif adalah dengan menggunakan konsekuensi dari suatu tindakan. Salah satu cara yang mudah untuk mendisiplinkan anak adalah membiarkan anak merasakan akibat dari keputusannya. Artinya anak diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman seperti halnya orang dewasa. Dengan demikian anak dapat memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan mempunyai konsekuensi yang harus di tanggunginya.

- b. Keluar dari situasi tertentu

Guru mengajarkan anak untuk mundur dari suatu persoalan merupakan strategi disiplin yang efektif. Agar anak dapat keluar dari situasi tertentu bila diperlukan, dibutuhkan suatu keterampilan tertentu yang dapat dipelajari.

- c. Mendorong anak agar dapat bertingkah laku dengan baik

Cara-cara yang digunakan pendidik untuk membentuk perilaku disiplin pada anak adalah dengan memperhatikan tingkah laku dengan baik.

2.2.7 Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Menanamkan Disiplin

Menurut Gunarsa dalam Rohmaniah, dkk (2016: 7) dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak. Dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara yang dilakukan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif anak.
- b. Menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri.
- c. Mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin dalam usaha menanamkan disiplin. Pendekatan yang berorientasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan baik dengan anak.
- d. Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai bentuk sikap tegas, konsekuensi dan konsisten dengan dasar bahwa yang dilakukan bukan di anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.
- e. Menanamkan sikap disiplin secara berkelanjutan, menanamkan disiplin bukanlah kegiatan “sekali jadi” melainkan harus berkali-kali, mendorong anak untuk bersikap disiplin juga perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan.

2.2.8 Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan usia anak tersebut. Menurut Sujiono dan Syamsiatin dalam Aulina (2013: 42) perkembangan disiplin pada anak usia 0-8 tahun sebagai berikut:

a. Perkembangan pada masa bayi (0-3 tahun)

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya. Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya.

Fenomena yang tampak pada usia 0-3 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya:

- a) Menyusui tepat pada waktunya;
- b) Makan tepat pada waktunya;
- c) Tidur tepat pada waktunya;
- d) Berlatih buang air seni (*toilet training*).

b. Perkembangan pada masa kanak-kanak (3-8 tahun)

Fenomena yang tampak ialah:

- a) Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya.
- b) Dapat merapikan kembali mainan yang habis pakai.

- c) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- d) Membuat peraturan/tata tertib dirumah secara menyeluruh.

2.2.9 Aspek-Aspek Kedisiplinan

Menurut Bahri dalam Lidya (2017: 6) menyebutkan ada tiga aspek dalam kedisiplinan, yaitu:

- a. Sikap mental (*mental attitude*), merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- c. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

2.3 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini orang

dewasa mengidentikan anak usia dini sebagai orang dewasa mini, masih polos dan belum bisa berbuat apa-apa karena belum mampu berpikir. Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagaimana orang dewasa. Saat mendidik atau membimbing anak dipaksa mengikuti pola pikir dan aturan orang dewasa. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, orang dewasa semakin memahami bahwa anak usia dini bukanlah orang dewasa mini, dan berbeda dengan orang dewasa.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. *NAEYC* membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Menurut Sujiono (2007: 4) anak usia dini adalah sosok individu yang

sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan pengertian anak usia dini di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya secara optimal bagi kehidupan selanjutnya.

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, dia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi,

tergantungan apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warna serta kontur bola yang baru dikenal anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp dalam Suryana (2014: 9), anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melalui apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi

anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuan untuk berkembang.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Dia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat dia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

2.3.3 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Adapun aspek perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak penambahan tinggi dan penambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus. Perkembangan motorik kasar

seorang anak usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari ke sana ke mari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia 4 tahun, anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko jika anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu pada usia 5 tahun anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dapat dilihat pada usia 3 tahun yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak.

Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Mulai sejak anak membuka mata di waktu pagi sampai menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak. Dalam kaitan ini, anak bukanlah miniatur orang dewasa karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai usianya.

b. Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* atau *knowing* berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan).

Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak. Menurut Piaget dalam Rahman (2009: 51) seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- 1) Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun
- 2) Tahap pra operasional, terjadi pada usia 2-7 tahun
- 3) Tahap konkrit operasional, terjadi pada usia 7—11 tahun
- 4) Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun

Namun, untuk kategori anak usia dini maka tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap 1 dan 2. Tahap sensori motor pada usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang

sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif yakni didasarkan pada perilaku terbuka (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja). Hal ini amat penting karena menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Lalu, pada usia 18-24 bulan muncul kemampuan untuk mengenal objek permanen atau telah menjadi cakap dalam berpikir simbolik.

Sedangkan usia 2-7 tahun, anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional yakni usaha dimana penguasaan sempurna akan objek permanen dimiliki. Artinya, anak memiliki kesadaran akan eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Juga mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika ia melihat perilaku orang lain seperti saat orang merespons barang, orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lalu.

c. Perkembangan Sosio Emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe tempramen anak, yaitu: pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan permainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. Kedua, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan

gelisah saat tidur. Ketiga, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal yang diserahkan kepadanya.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. ketika anak berusia 2,5 sampai 6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ke-takut-an yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal kaarena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terrjdi dalam lingkungan kluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibaat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan teralu sedikit.

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1-2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu, untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Lalu,

ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik.

d. Perkembangan Bahasa

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Perkembangan ini dimulai sejak awal kehidupan. Pada usia 2,5 sampai 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa, anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, antara lain:

- 1) Intelegensi, semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicaranya.
- 2) Jenis disiplin, disiplin yang rendah membuat cenderung bicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar.
- 3) Posisi urutan, anak sulung didorong lebih banyak bicara dari pada adiknya.
- 4) Besarnya keluarga, anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar sebab orang tua lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.

- 5) Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah kegiatan cenderung kurang terorganisasi dari pada kelas menengah dan atas.
- 6) Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam sebab ayahnya tidak ada atau sebab keluarga tidak teratur sebab banyak anak dan ibu bekerja diluar.
- 7) Berbahasa dua
- 8) Penggolongan peran seks, misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit berbicara daripada perempuan.

Dengan demikian karakteristik ini penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang memang diharapkan.

2.3.4 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak

Untuk mencapai perkembangan yang efektif, maka pada pelaksanaannya harus diperhatikan beberapa prinsip-prinsip perkembangan seperti yang dikemukakan Bredekamp dalam Suryana (2014: 10), yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik, sosial emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait erat. Perkembangan dalam satu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-
ranah yang lain. Perkembangan dalam satu ranah dapat membatasi atau

mendukung perkembangan yang lain. Sebagai contoh, keterampilan intelektual akan mempengaruhi keterampilan bahasa anak, begitu juga keterampilan bahasa dapat mempengaruhi perkembangan intelektual. Implikasi dari fenomena ini adalah bahwa para pendidik sebaiknya menggunakan jalinan keterkaitan ini dalam cara-cara yang dapat membantu anak berkembang secara optimal.

- b. Perkembangan terjadi dalam suatu urutan. Kemampuan keterampilan, dan pengetahuan dibangun berdasarkan pada apa yang telah diperoleh terdahulu. Urutan pertumbuhan dan perkembangan yang relatif stabil terjadi pada anak selama masa usia dini. Meskipun perubahan yang terjadi cukup bervariasi dalam konteks kultur yang berbeda, namun pada saat usia dini, perubahan terjadi pada seluruh aspek perkembangan, yaitu fisik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif. Perkembangan anak memberikan landasan bagi para pendidik untuk menyiapkan lingkungan belajar, merencanakan tujuan dan sasaran kurikulum yang realistis, serta pengalaman belajar yang tepat.
- c. Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Variasi individual sekurang-kurangnya memiliki dua dimensi, yakni (1) variasi dan rata-rata perkembangan dan (2) keunikan masing-masing anak sebagai individu. Masing-masing anak merupakan pribadi yang unik dengan pola dan waktu pertumbuhan individualnya. Selain itu, anak bersifat individual dalam hal kepribadian, tempramen, gaya

belajar, latar belakang pengalaman dan keluarga. Dengan adanya sejumlah variasi di antara anak yang berusia sama, usia anak harus diakui terbatas sebagai indeks kasar tentang kematangan perkembangan. Lebih lanjut, pengakuan akan variasi individual menuntut bahwa keputusan tentang kurikulum dan interaksi guru-anak sejauh mungkin diindividualisasikan. Hal ini berimplikasi pada prinsip bahwa anak perlu dipertimbangkan sebagai dari kelompok seusianya yang diharapkan berperilaku sesuai dengan norma kelompok, melalui adaptasi variasi secara individual.

- d. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Pengalaman awal anak bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika suatu pengalaman pembelajaran sering terjadi, maka pengaruhnya bisa kuat, kekal dan bahkan semakin bertambah. Pengalaman awal juga dapat memiliki pengaruh yang tertunda terhadap perkembangannya berikutnya. Misalnya, suatu upaya pembentukan perilaku yang bersandar pada ganjaran ekstrinsik (seperti permen atau uang), merupakan strategi yang bisa sangat efektif untuk jangka pendek, namun dalam kondisi tertentu dapat mengurangi motivasi intrinsik anak dalam jangka waktu yang lama. Usia dini merupakan masa optimum bagi perkembangan gerak motorik yang fundamental bagi anak. Pada sisi lain, anak yang pengalamannya motorik awalnya sangat terbatas memerlukan upaya keras untuk memperoleh kompetensi fisik sehingga bisa mengalami pengaruh tertunda ketika

mencoba berpartisipasi dalam olah raga atau aktivitas kebugaran dalam hidup selanjutnya.

- e. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Belajar selama usia dini berlangsung dari pengetahuan nyata ke pengetahuan simbolis. Misalnya, anak sudah belajar mengelilingi rumah dan *setting* keluarga lainnya jauh sebelum mereka memahami konsep kata kiri dan kanan atau membaca peta rumah. Ini mengimplikasikan perlunya memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan *behavioral* mereka dengan menyediakan sejumlah pengalaman langsung dan dengan membantu anak memperoleh pengetahuan simbolik melalui representasi pengalaman mereka dalam sejumlah media seperti gambar, konstruksi model, bermain dramatik, deskripsi verbal, dan tertulis.
- f. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultur yang majemuk. Menurut model ekologis, perkembangan anak sangat baik dipahami dalam konteks sosiokultural keluarga, *setting* pendidikan, dan masyarakat yang lebih luas. Konteks yang bervariasi tersebut saling berinterelasi dan semuanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Pemahaman ini menuntut guru untuk belajar tentang kultur mayoritas anak yang mereka layani jika kultur mereka berbeda dengan kulturnya.

- g. Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultur untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang lingkungan sekitar mereka. Anak berkontribusi terhadap perkembangan dan belajar sendiri di saat mereka berupaya memakai pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah, dan di masyarakat.
- h. Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, yang mencakup baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Kaum behavioris berfokus pada pengaruh lingkungan sebagai penentu belajar, sementara kaum naturalis menekankan hamparan yang sudah ditentukan sebelumnya, yakni karakteristik *hereditas* (bawaan). Dewasa ini, perkembangan lebih sering dipandang sebagai hasil proses interaktif dan pengalamannya dalam dunia sosial dan fisik.
- i. Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak. Bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memahami lingkungan, berinteraksi, dan mengontrol emosi, serta mengembangkan kemampuan simbolis bahkan dalam rangka pembentukan pribadi mereka. Bermain memberikan suatu konteks bagi anak untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga untuk dapat berfungsi pada puncak kemampuan mereka yang berkembang dalam mengambil peran-peran sosial baru,

mencoba tugas-tugas baru dan menantang, dan memecahkan masalah yang kompleks. Selama bermain anak dapat belajar mengendalikan emosi, berinteraksi dengan yang lain, memecahkan konflik, dan memperoleh rasa berkemampuan. Melalui bermain anak juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Karena itu, bermain yang dilakukan oleh anak dan didukung oleh guru merupakan komponen yang esensial dari pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan.

- j. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas level/tingkat penguasaan saat ini. Anak akan cenderung malas dan tidak termotivasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu sulit dan membuat anak selalu gagal. Guru atau pendidik lainnya perlu mengamati anak dengan cermat untuk menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran dengan kompetensi, kebutuhan, dan minat anak yang muncul, dan kemudian membantu anak beralih dari target pengalaman-pengalaman yang dapat menantang mereka, tetapi tanpa membuat mereka frustrasi.
- k. Anak mendemonstrasikan model untuk mengetahui dan belajar yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam mempresentasikan apa yang mereka tahu. Para ahli teori belajar dan para ahli psikologi perkembangan telah mengakui bahwa manusia memahami lingkungan dengan banyak cara dan bahwa individu cenderung memiliki cara belajar yang lebih disukai atau lebih kuat. Prinsip perbedaan modalitas

ini menunjukkan agar guru menyediakan tidak hanya kesempatan bagi individu anak untuk menggunakan cara-cara belajar yang disukai serta dipergunakan kekuatan-kekuatannya, tetapi juga kesempatan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan yang kurang kuat.

1. Anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang aman dan menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Kondisi seperti ini akan mendorong anak untuk berekspresi dan beraktualisasi secara optimal. Anak memiliki kebebasan untuk bergerak, berperilaku, dan menyatakan pendapat tanpa terbebani tekanan psikologis. Begitu pun keamanan fisiknya harus terjamin sehingga dia dapat terhindar dari hal-hal yang membahayakan.

2.4 Kerangka Berpikir

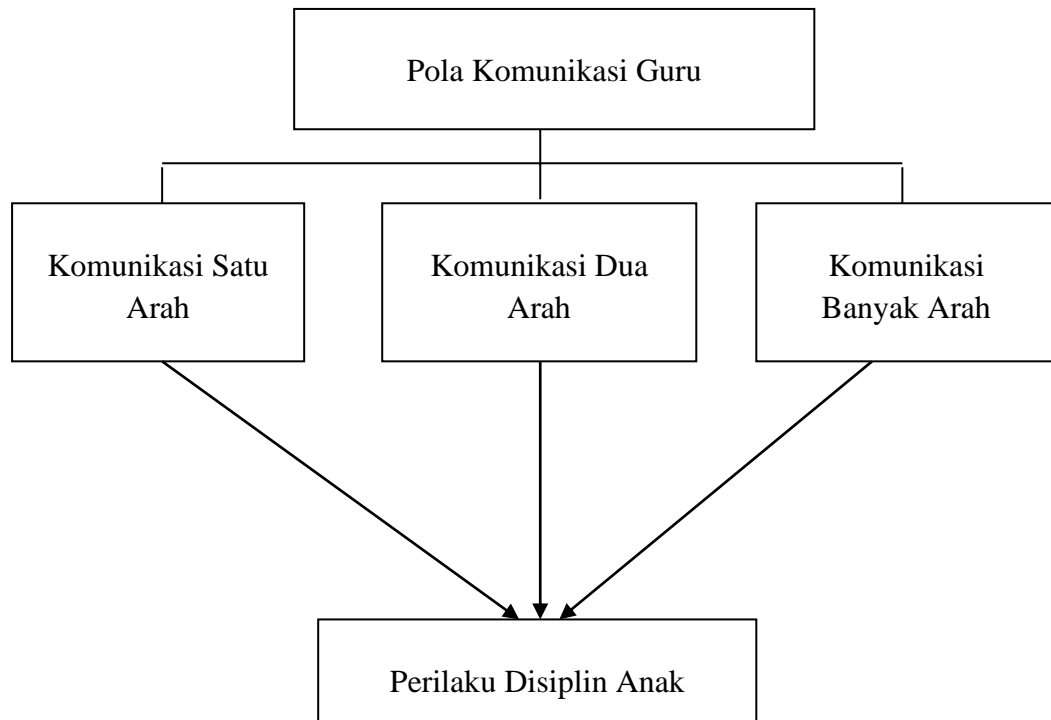
Pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa merupakan pola komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication*, yaitu komunikasi secara tatap muka yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal terjadi secara langsung. Pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi guru dengan siswa ada tiga yaitu komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah). Dalam proses belajar mengajar hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas, jika guru membuat suasana kelas nyaman maka siswa akan menerima guru dengan

baik dan mengikuti peraturan yang sudah dibuat, namun sebaliknya jika hubungan guru dengan siswa kurang baik dapat menyebabkan pelajaran tidak diterima dengan baik dan siswa tidak mengikuti peraturan yang sudah dibuat.

Dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak harus melalui proses pendidikan dan dilakukan dengan pembiasaan agar anak terbiasa melakukan perilaku yang baik. Disiplin memiliki tujuan membuat anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan anak bertingkah laku yang baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga anak mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakannya dan kapan untuk meninggalkannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, anak akan lebih menaati peraturan jika mereka dinasehati oleh guru yang dianggap senior dan berbicara dengan keras. Jika anak dinasehati oleh guru yang berbicara dengan lembut anak sulit untuk mengikuti peraturan yang ada.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas dapat digambarkan dengan tabel berikut:



Gambar 5. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian “Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Disiplin Anak di TK Wilayah Semarang Barat” maka dapat disimpulkan bahwa : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi guru dengan perilaku disiplin anak di TK wilayah Semarang Barat. Hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 24.0, dimana hasil dari tabel anova diketahui nilai F_{hitung} sebesar 29,248 dengan nilai signifikansi (p) $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara pola komunikasi guru terhadap perilaku disiplin anak TK di Wilayah Semarang Barat.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di IGTKI wilayah Semarang Barat, maka dapat diajukan beberapa saran baik kepada pihak sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaknya guru mampu menemukan pola komunikasi yang sesuai untuk meningkatkan perilaku disiplin anak, karena pola komunikasi yang tepat antara guru dengan anak memiliki peran terhadap perilaku disiplin anak terutama di kelas. Selain itu, guru dapat lebih kreatif dan aktif dalam mengembangkan pola komunikasi yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan anak sehingga anak tidak mudah bosan dan hendaknya guru bekerjasama dengan orang tua dalam meningkatkan perilaku disiplin anak di sekolah.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya bisa meneliti dengan cermat dan melihat kemungkinan-kemungkinan adanya faktor-faktor lain selain pola komunikasi guru yang mempengaruhi serta mendukung pengaruh pola komunikasi guru terhadap perilaku disiplin anak. Seperti lingkungan karena akan mempengaruhi pikiran dan tingkah laku anak.
3. Bagi Dinas Pendidikan, pemerintah seharusnya melalui dinas pendidikan melakukan pengawasan terkait pola komunikasi dalam pembelajaran kepada sekolah sehingga meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2009). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Terbuka*. Vol. 4(1), 13.
- Arifah, N, dkk. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika dalam Strategi Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Pendekatan Open-Ended (Sebuah Kajian Teoritik). *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*. Vol. 6 (2). 7.
- Astuti, Henny Puji, dkk. (2015). The Influence of Avoidant Attachment to the Formation of Assertive Character in Early Childhood. *IJECE*. Vol. 4 (2), 117.
- Aulina, C.N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*. Vol. 2 (1). 41.
- Cangara, H. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chung, Chung. J. (2013). An Analysis On Communication Theory And Discipline. *Scientometrics*. 95 .
- Dani, dkk. (2018). Studi Kasus Tentang Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 1 Kuta Panjang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 (3), 12.
- Darojat, O. (2016). Improving Curriculum Through Blended Learning. *Pedagogy*. Vol. 17 (4). 2.
- Depdiknas. (2007). Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Jakarta. Depdiknas.
- Dewi, I, dkk. (2016). Pengaruh Pelatihan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol. 4 (1) , 74-75.
- Djuarsa, S. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dryden, G & Voss. (1999). *Revolusi Cara Belajar (Bagian I)*. Bandung: Kaifa.
- Effendy, Onong Uchjana. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. (1984). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Fajarwati, U. (2011). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Munculnya Perilaku Melanggar Peraturan Kedisiplinan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. *Jurnal Skripsi*.
- Febriati, A. A. (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *eJournal Ilmu Komunikasi. Vol. 2 (4)* , 287-288.
- Fitriana, F & Rina Windiarti. (2018). The Effect of the Use of Worldless Picture Books in Improving Emotional Intelligence of Children Age 5-6 Years in PAUD Terpadu Lab Belia Semarang. *Belia. Vol. 7 (2)*, 41 .
- Gunartha, I. W. (2014). Pengembangan Model Evaluaasi Program Layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol. 18 (1)* , 31-33.
- Gunawan . (2017). Hubunngan Antara Kontrol Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Kedisiplinan Siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda. *Psikoborneo. Vol. 5 (1)* , 105.
- Gurian. (2003). *Engaging Imagination and Developing Creativity in Education*. Cambride Scholars. Publishing.
- Hermoyo, R. P. (2014). Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi. Vol. 1 (1)* , 13-18.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 8 (2)* , 151-152.
- Jasman. (2017). Pengaruh Pola Komunikasi Guru denga Siswa Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI. Skripsi. UIN ALAUDDIN.
- Kurniasih, E. R. (2014). Teacher Strategies in Character Education Development in Kindegarten. *IJECES. Vol. 3 (2)* , 95.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan. Vol. 2 (1)* , 61-63.
- Kurniawan & Nasiwan. (2017). Hubungan Antara Partisipasi Siswa Dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan Minat Baca dan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Magelang. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawati, A. (2013). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP Negeri Malan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 1 (8)*.

- Lidya, W. (2017). Pengaruh Pembelajaran Numbered Head Together dan Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Inspirasi*. Vol. 15 (2). 6.
- Lumentut, G. F. (2017). Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat. *Acta Diurna*. Vol. 6 (1) , 4.
- Lunenburg, F. C. (2010). Communicatiion: The Procees, Barriers, And Improving Effectiveness. *Schooling*. Vol. 1 (1) , 1-3.
- Martsiswati, E & Yoyon Suryono. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 1 (2) , 189.
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*. Vol. 39 (1) , 112-113.
- Megawati, & Fakhri Kahar. (2017). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Office*. Vol. 3 (1) , 34.
- Meilisa, B. (2014). Pengaruh Cara Mengajar Guru Terhadap Minat Siswa. SMA Eka Wijaya. *Karya Ilmiah*
- Mulyana, D. (2006). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti. (2008). Mendongeng dan Minat Membaca. Jakarta: Kelompok Pecinta Buku
- Noltemeyer, Amity L & Caven S. Mcloughlin. (2010). Changes In Exclusionary Discipline Rates And Disciplinary Disproportionality Over Time. *International Journal Of Special Education*. Vol. 25 (1) , 60-61.
- Novita, W. (2012). Pelaksanaan Penanaman Disiplin Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Adhyaksa XXVI Padang. *Pesona PAUD*. Vol. 1 (1) , 2-3.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Jakarta. Indonesia .
- Rahayu, S. dkk. (2016). Disciplinary Character Education At Early Age. *IOSR-JRME*. Vol. 6 (5) , 42-43.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan*. Vol. 12 (1) , 50-54.

- Rundengan, N. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna* , 5.
- S, Sondang Sanderiana, dkk (2018). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 8 Palu. *e-Journal GeoTadulako. Vol. 6 (1)* , 64.
- Saud, S, dkk. (2013). Efektivitas Model Komunikasi SMCR Berlo Dalam Pengajaran Wortschatz. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI. Vol. 14 (1)* , 46.
- Solikhan, S, dkk. (2016). The Just In Time Teaching: The Effect On Student Learning Achivements Viewed from Learning Motivation. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika. Vol. 7 (2)*.
- Sondakh, R, dkk. (2017). Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. *e-journal Acta Diurna. Vol. 6 (1)* , 4-6.
- Sujiono, Y.N. (2007). Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini. Jakarta: PT. Indeks
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, S, dkk. (2013). Character Education Model In Early Age Children. *IJECES. Vol. 2 (1)* , 47-48.
- Suryono. (2014). Hubungan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil belajar Pada Mata Pelajaran Merakit Rangkaian Kontrol Moor. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. 192
- Wahyunita, I.R & Muslikhah Dwiheartanti. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Pada Peraturan Tata Tertib Sekolah Di Kelas X dan XI SMK Muhammadiyah Magelang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran. Vol. 5 (4)*.
- Waluyo, Edi, dkk. (2018). Family and Commuity Participan in the Development of Early Childhood Education After the Policy Program of Village One ECE. *IJECES. Vol. 7 (2)*, 137.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca. Vol. 3 (2)* , 648-649.
- Wiyani, A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Yonny, A & Sri Rahayu. (2011). *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif & Disegani Siswa*. Yogyakarta: PT. Pustaka Widyatama.

Yuiana. (2012). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Disiplin Terhadap Produktivitas Pengawas Di Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan* , 690.